

Strategi Kyai dalam Mengembangkan Kaderisasi Berkarakter Islami di Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo

Nur Hidayatul Fadilah*, Afiful Ikhwan, Nurul Iman

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: hf.nur24@gmail.com

Abstract

This article aims to explain the model of Islamic character cadre formation in Arrisalah Modern Islamic Boarding School, the kyai's strategy in cadre formation and the implications of Islamic character cadre formation for students. According to the author, the selection of this research location is very unique from other locations because of the existence of a curriculum or general subjects in Islamic boarding schools known for their salaf curriculum which is integrated with Islamic values that are characteristic of Islamic boarding schools. This study uses an interpretive paradigm through a qualitative approach, a case study type. Data were obtained from the Caretaker, Head of Madrasah, Teachers, Students, and other parties involved, with data collection techniques using in-depth interviews, observation and documentation. The analysis tool used is the Miles and Huberman qualitative analysis model of data reduction, data display and verification. Checking the validity of the data using triangulation; credibility, transferability, descriptibility and confirmability. The findings of the research are (1) The cadre model at Arrisalah Modern Islamic Boarding School is the passing down or transfer of Islamic character and Islamic boarding school values that are transformed into the students themselves which are collected in the basic ideas or concepts of the Pancajawa Islamic boarding school and the philosophy of life and introduced in the Khutbatul 'Arsy activities, also conveyed during briefings and briefings before exams, etiquette lectures before holidays, changes in PTTI management, ta'hil al mudarrisin (teacher preparation in mastering subject matter), and taujih at-tadris (micro teaching); (2) The kyai's strategy in creating cadres with Islamic character is actualized in several aspects including the kyai's role model, curriculum, Ala Manhaj Rabbaniy education system, organization, Islamic boarding school discipline and obligatory service; (3) Islamic character cadre formation has positive implications, as seen from the graduates or alumni, many of whom become leaders or cadres of the community, one of which is becoming a leader in an educational institution or Islamic boarding school.

Keywords: *Kyai, Cadre Formation, Character, Islamic Boarding School*

Abstrak

Artikel ini bertujuan menjelaskan model kaderisasi berkarakter Islami di Pondok Modern Arrisalah, strategi kyai dalam kaderisasi serta implikasi kaderisasi berkarakter Islami bagi santri. Pengambilan lokasi penelitian ini menurut penulis sangat unik dari lokasi lain karena adanya kurikulum atau mata pelajaran umum di pondok pesantren terkenal dengan kurikulum salafnya yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam ciri khas pesantren. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif

melalui pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Data diperoleh dari Pengasuh, Kepala *Madrasah*, Guru, Santri, dan pihak lain yang terlibat, dengan teknik pengumpulan data menggunakan indepth interview, observasi dan dokumentasi. Alat analisis yang digunakan adalah model analisis kualitatif Miles dan Huberman *data reduction, data display dan verification*. Pengecekan keabsahan data pakai triangulasi; *credibility, transferbility, depandibility dan confirmability*. Hasil temuan penelitian adalah (1) Model kaderisasi di Pondok Modern Arrisalah adalah penurunan atau transfer karakter islami dan nilai-nilai pesantren yang ditransformasikan ke dalam diri santri yang terhimpun dalam ide atau konsep dasar Pancajawa pondok dan falsafah hidup dan dikenalkan dalam kegiatan *Khutbatul 'Arsy*, juga disampaikan ketika pengarahan dan pembekalan menjelang ujian, kuliah etiket sebelum liburan, pergantian pengurus PTTI, *ta'hil al mudarrisin* (penyiapan guru dalam penguasaan materi pelajaran), dan *taujihat amaliyah at-tadris (micro teaching)*; (2) Strategi kyai dalam menciptakan kaderisasi berkarakter Islami diaktualkan dalam beberapa aspek diantaranya keteladanan kyai, kurikulum, sistem pendidikan *Ala Manhaj Rabbaniy*, organisasi, disiplin pondok dan pengabdian wajib; (3) Kaderisasi berkarakter Islami memberikan implikasi yang positif, sebagaimana dilihat dari lulusan atau alumninya banyak yang menjadi pemimpin atau kader umat, salah satunya menjadi pemimpin di lembaga pendidikan atau pondok pesantren.

Kata kunci: *Kyai, Kaderisasi, Karakter, Pondok Pesantren*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang tanggungjawab penting dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkarakter mulia sebagai bekal membangun peradaban yang maju. Untuk menjadi pribadi yang berkarakter mulia, diperlukan aktualisasi nilai-nilai Islam yang dipandang luhur. Penting sekali upaya membangun dan menanamkan ideologi Islam sebagai pedoman hidup seseorang. Dalam Islam, Pengembangan karakter manusia sebagian besar dilihat sebagai proses penyerapan gairah seseorang terhadap nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai itu perlu dibentuk dan dimanifestasikan dalam diri siswa agar menjadi seorang *insan kamil*.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki nilai-nilai Islam yang kuat di dalamnya, Begitu juga dalam sistem pendidikannya. Semua yang terdapat di pesantren merupakan pendidikan yang memiliki nilai-nilai kehidupan dan keislaman. Implementasi pendidikan di pesantren berjalan selama 24 jam tanpa henti, sehingga menjadikan santri-santrinya terdidik secara keseluruhan (*kaffah*). Dari sini menjadi salah satu ciri khas yang membedakan dari banyaknya lembaga-lembaga pendidikan lainnya

(Gusti Katon, 2020). Kiprah pesantren dalam beberapa kondisi sangat dirasakan oleh masyarakat. Diantara contohnya adalah pembentukan dan terbentuknya kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam (A. Ikhwan, 2017).

Pesantren modern mendidik dan membentuk karakter kepemimpinan santri-santrinya dengan berbagai proses, metode serta sarana yang mendukungnya. Beberapa sarana untuk membentuk karakter kepemimpinan santri adalah dengan mengikut sertakan para santri dengan berbagai macam kegiatan-kegiatan ekstra di luar kelas, seperti amanat dalam berorganisasi, kepramukaan, *public speaking*, dan lain sebagainya.

Kaderisasi di pondok pesantren merupakan suatu keniscayaan dan mutlak sangat diperlukan dalam fungsinya menyiapkan calon armada baru penerus perjuangan risalah kenabian, melanjutkan dakwah Islam dan menebarkan kebaikan di muka bumi. Kaderisasi tidak hanya berlaku bagi putra-putra kyai sebagai calon pengganti pimpinan tapi juga bagi seluruh santri, karena santri merupakan calon pemimpin-pemimpin umat setelah mereka menamatkan pendidikannya di pondok pesantren.

Kaderisasi dalam pondok pesantren dilaksanakan secara praktis inovatif terlebih dalam menanamkan ruh, jiwa kepemimpinan serta karakter Islami. ciri khas orang yang mengaktualisasikan nilai-nilai Islam adalah *mukminin* dan *muhsinin* yaitu orang beriman yang senantiasa beramal sholeh (Halstead J. M, 2017). Maka salam perannya sebagai pencetak kader-kader umat Islam, pondok pesantren dalam prosesnya menerapkan sedikitnya enam metode: yaitu pengarahan, pelatihan, penugasan, pembiasaan, pengawalan, *uswah hasanah* dan pendekatan (Fatimah, 2018).

Proses kaderisasi di lingkungan pesantren dimulai dari peran sentral kepemimpinan kyai sebagai *rule model* yang berfungsi mendidik, membina dan membentuk *mindset*, karakter, sikap perilaku santrinya dalam mengaktualisasikan nilai-nilai islami dalam kehidupannya. Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kemampuan kepribadian kyainya (Dhofier, 2011).

Seorang kyai memiliki peran besar pada iklim pondok pesantren, tidak hanya sebagai pemimpin, menyusun kurikulum pondok, mengelola tatanan lembaga tapi juga berperan mendidik karakter semua warga pesantren agar menjadi kader-kader pemimpin umat yang tangguh dan unggul dan berkarakter Islami. Sehingga kyai harus mahir dalam arti berwawasan luas, dan menguasai berbagai disiplin keilmuan serta mampu menjadi *uswah hasanah* dalam segala sisi kehidupannya mulai sifat, karakter, maupun tingkah lakunya.

Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo didirikan oleh KH. Moh. Ma'shum Yusuf bin Kyai Taslim. Pondok Modern Arrisalah senantiasa berusaha meregenerasi dan mengkader para santrinya untuk menjadi sosok pemimpin, da'i, dan *mu'allim* di masa depan. Apa yang didengar, dirasakan, dan dilihat santri dalam kehidupan didalam pondok pesantren secara tidak langsung merupakan proses pendidikan baginya. Semua kegiatan dipondok telah disusun, disiapkan dan diselenggarakan untuk membina, melatih dan membentuk jiwa-jiwa kepemimpinan serta karakter Islami dalam diri santri, sebagaimana cita-cita, visi dan misi Pondok Modern Arrisalah yaitu: a) meneladani kepemimpinan Rasulullah (*imaman lil muttaqin, kholifatan 'alal ard, rahmatan lil 'alamin, dan mujahidin fi sabilillah*); b) mencetak pemimpin dunia yang meneladani Rasulullah SAW dalam segala hal (Tim Redaksi, 2020).

Ukuran seorang kyai tidak terbatas pada perilaku, sifat dan karakternya saja, tetapi seberapa besar kontribusinya menyebarkan dakwah Islam di masyarakat dan sejauh mana masyarakat memberikan pengakuan atas peran kepemimpinannya. Hal ini membuktikan bahwa kyai memiliki pengaruh besar terutama dalam menanamkan karakter Islami setiap santri maupun lulusannya, yang kemudian hal tersebut menjadi kekhasan tertentu dan ciri pengenal di kalangan masyarakat.

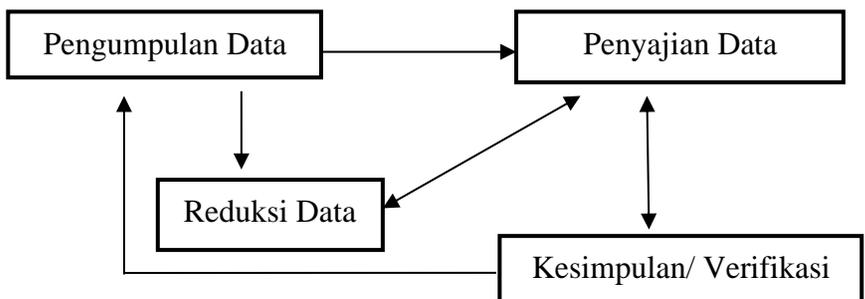
Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan model kaderisasi berkarakter Islami di Pondok Modern Arrisalah, strategi kyai dalam kaderisasi serta implikasi kaderisasi berkarakter Islami bagi santri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif melalui pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Metode penelitian kualitatif dengan ialah penelitian yang dilakukan secara alami sesuai keadaan senyatanya (*natural setting*) (Sugiyono, 2010). Penelitian kualitatif adalah strategi sistematis untuk mendapatkan data dalam bentuk narasi bukan bilangan, yang diperoleh dari individu maupun tingkah laku yang dapat ditelaah dan dikaji melalui wawancara, observasi dan dokumentasi (Prastowo, 2014). Penelitian kualitatif, yang dilakukan secara lebih rinci, mendalam, dan cermat untuk mengumpulkan data yang sangat komprehensif dan menghasilkan informasi tentang kualitas sesuatu (A. Ikhwan, 2020).

Data diperoleh dari Kyai, Guru, staf pengasuhan santri, staf KMI, alumni, dan pihak lain yang terlibat, dengan teknik pengumpulan data menggunakan *indepth interview*, observasi dan dokumentasi.

Alat analisis yang digunakan adalah model analisis kualitatif Miles dan Huberman. Miles and Huberman berpendapat, kegiatan menganalisis data kualitatif dilakukan secara korelatif dan berkelanjutan sampai selesai, sampai pada titik datanya menjadi jenuh. Analisis data terdiri dari *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan) (Huberman, 1992). Pengecekan keabsahan data pakai triangulasi; *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*.



Gambar 1. Skema Model Analisis Data Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Kaderisasi Berkarakter Islami di Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo

Pondok Modern Arrisalah berupaya mencetak penerus perjuangan dan kader agama Islam yang mau berjuang *li 'lai kalimatillah* dan amar ma'ruf nahi munkar. Para santri yang dididik di Pondok Modern Arrisalah diharapkan memiliki jiwa pemimpin dan tekad kuat untuk memperjuangkan agama Allah.

Model kaderisasi di Pondok Modern Arrisalah merupakan sistem dan kerangka konseptual yang menjadi pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan sebagai bentuk kaderisasi berkarakter Islami. Berdasarkan temuan data, model kaderisasi di Pondok Modern Arrisalah adalah penurunan atau transfer karakter islami dan nilai-nilai pesantren yang ditransformasikan ke dalam diri santri yang terhimpun dalam ide atau konsep dasar Pancajiwa pondok dan falsafah hidup (Winardi Yusuf, wawancara, 28 September 2022).

Dalam artian yang lebih luas, kaderisasi yang dimaksudkan tidak hanya berfokus pada luaran atau lahiriyah santri saja, tapi menitikberatkan pada batinnya santri juga. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa dalam kaderisasi juga terdapat proses penurunan dan pemberian nilai-nilai, baik nilai-nilai umum maupun khusus, oleh institusi atau organisasi bersangkutan (Adjiwicaksana, 2004). Hal ini diperkuat juga dengan teori lain yang menyebutkan bahwa kaderisasi menyangkut proses transfer nilai-nilai yang menjadi kekhasan organisasi bersangkutan (Rahmawati, 2016).

Kaderisasi di Pondok Modern Arrisalah tidak sebatas pada pengkaderan SDM atau lahiriyahnya saja, tetapi bagaimana nilai-nilai karakter islami, jiwa-jiwa dan falsafah hidup pesantren ikut serta ditransformasikan ke dalam kehidupan santri. Sehingga yang dididik tidak segala sisi kehidupannya santri. Apa yang didengar, dirasakan, dan dilihat santri dalam kehidupan didalam pondok pesantren secara tidak langsung merupakan proses pendidikan baginya. Semua kegiatan dipondok telah disusun, disiapkan dan diselenggarakan untuk membina, melatih dan membentuk jiwa-jiwa yang kuat dalam

diri santri. Selaras dengan teori kaderisasi dalam pandangan Islam yang menyatakan bahwa kaderisasi dimaksudkan sebagai upaya dalam mencetak pemimpin-pemimpin yang tangguh dan militan dalam menjaga jatidiri umat Islam sebagai *khairu ummah* (Najmunnisa, 2017).

Berdasarkan data yang peneliti temukan, secara keseluruhan, nilai-nilai karakter Islami yang menjadi pondasi dasar pendidikan di Pondok Modern Arrisalah tidak semuanya sama dengan nilai-nilai karakter Islami yang disusun Imam Al-Ghazali dalam kitab *ihya' ulumuddin* yang dirinci dan disusun menjadi beberapa bagian, diantaranya karakter utama, karakter untuk berinteraksi dengan orang lain dan juga karakter untuk sukses (Al-Ghazali, 2003). Perbedaan nilai ini disebabkan oleh perbedaaan kebutuhan masing-masing lembaga pendidikan disesuaikan dengan kondisi dan masalah yang sedang dihadapi oleh sekolah, masyarakat, ataupun bangsa dan negaranya. Sehubungan dengan hal ini, nilai-nilai dasar dan ruh pendidikan di Pondok Modern Arrisalah dirumuskan dalam konsep Pancajiwa, lima jiwa.

Pancajiwa tersebut sebagaimana yang dirumuskan oleh Trimurti Gontor dengan segenap ikhtiyar dan mujahadah guna menciptakan suatu sistem pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan dengan jiwa dan tekad seperti yang dimiliki Trimurti. Jiwa-jiwa trimurti yang merupakan ruh pendidikan dipatenkan jadi sebuah dasar pondasi pondok yang dinamakan Panca Jiwa, diantaranya jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah dan kebebasan. Pancajiwa merupakan nilai-nilai dasar dan falsafah hidup pesantren yang ditanamkan kepada santri-santri pondok modern Gontor yang mencerminkan kedalaman pemahaman para Trimurti terhadap kehidupan dan penghayatan mereka terhadap ajaran-ajaran agama. Pancajiwa tersebut juga merupakan kerangka acuan terciptanya sistem dan nilai kehidupan di dalam pondok, sehingga berbagai macam kegiatan berlandaskan kelima jiwa tersebut. Pancajiwa ini juga dijadikan nilai dasar pesantren dan diimplementasikan oleh KH Muhammad Ma'shum Yusuf dalam pendidikan di Pondok Modern Arrisalah. Sebagaimana diketahui bahwa KH Muhammad Ma'shum Yusuf mendirikan pondok setelah

tamat KMI dan IPD Gontor dan membantu mengajar di pondok tersebut selama 20 tahun (dengan masa pengabdian di Gontor 1975 s/d 1995) (Tim Kurikulum, 2015).

Lima jiwa yang memuat nilai-nilai keislaman tersebut terus ditanamkan dan diajarkan di lingkungan pondok dengan harapan kelak mereka dapat lulus dari pondok membawa, memiliki dan mengaktualkan jiwa dan nilai keislaman tersebut dalam kehidupannya (A. & S. U. Ikhwan, 2018). Pancajiwa ini harus senantiasa dijaga, dikembangkan, dilestarikan eksistensinya dan diimplementasikan sebaik-baiknya sebagai ciri khas pesantren.

Pancajiwa menjadi sumber ide dan konsep pendidikan modern, termasuk didalamnya pembentukan karakter yang kuat. Kelima jiwa tersebut menjadi ruh dan daya gerak pondok serta mendasari segala tingkah laku santri. Dengan demikian, konsep pancajiwa menjadi dasar memahami makna akhlakkul karimah dan kepribadian yang didukung dengan pengetahuan luas. Pancajiwa tersebut ialah:

1. Jiwa Keikhlasan
2. Jiwa Kesederhanaan
3. Jiwa Berdikari
4. Jiwa Ukhuwah Islamiyah
5. Jiwa Bebas

Disamping pancajiwa, Pondok Modern Arrisalah juga memiliki falsafah-falafah dan motto yang dijadikan dasar perumusan visi misi serta tujuan pesantren. Falsafah ini didokumentasikan dalam buku-buku, diktat, majalah Pondok Modern Arrisalah dan juga senantiasa disampaikan oleh Pakyai dan guru-guru kepada para santri.

Pancajiwa dan falsafah hidup pesantren dikenalkan sejak awal santri masuk pondok, yaitu dalam acara pekan perkenalan yang biasa disebut *Khutbatul 'Arsy*. Selain itu, juga disampaikan ketika pengarahan dan pembekalan menjelang ujian, kuliah etiket sebelum liburan, pergantian pengurus PTTI, *ta'hil al mudarrisin* (penyiapan guru dalam penguasaan materi pelajaran), *taujihat amaliyah at-tadris (micro teaching)*.



Gambar 2. Model Kaderisasi Berkarakter Islami di Pondok Modern Arrisalah

Strategi kyai dalam menciptakan kaderisasi berkarakter Islami di Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Slahung Ponorogo

Semua elemen di dalam Pondok Modern Arrisalah berperan penting dalam menciptakan kaderisasi berkarakter Islami, melibatkan semua warga pondok ke dalam proses tersebut, mulai dari pimpinan pondok, guru (ustadz/ ustadzah), santri hingga pembantu pondok. Diantara strategi yang diterapkan adalah:

1. Keteladanan Kyai

Figur keteladanan utama di Pondok Modern Arrisalah adalah pimpinan pondok atau kyai. Kyai adalah teladan tertinggi di pondok ini. Sosok Kyai lah yang menginspirasi apapun ke seluruh kehidupan pondok, dan ini merupakan tradisi yang turun temurun. Kyai menjadi sumber atau unsur paling esensial di lingkungan pesantren. Kyai juga menjadi pusat segala agenda

pesantren dan pemegang otoritas kebijakan terutama kaitannya dengan pengembangan, pengelolaan dan pengurusan pesantren yang didalamnya mencakup santri, guru, sistem sampai pada sarprasnya.

Keteladanan memberikan gambaran nyata bagaimana seseorang harus bertindak, keteladanan juga berarti kesediaan untuk menjadi contoh dan miniatur yang sesungguhnya dari sebuah perilaku (Shaleh, 2012). Keteladanan memiliki peranan penting dalam pembinaan akhlak karena anaki sukai dan mudah meniru orang yang dilihatnya baik perkataani, tindakani, maupun budi pekertinya (Wahyuni, 2012). Keteladanan kyai dapat dilihat secara nyata dari sikap, akhlak dan perilaku kesehariannya oleh santri dan menjadi strategi utama dalam kaderisasi, karena apa yang diperbuat melalui keteladanan memiliki dampak lebih luas, lebih jelas dan lebih berpengaruh bagi para santri dalam membentuk aspek moral maupun spiritual (Khomsiyatin. Ayok Ariyanto & Nurul Iman, 2017). Selain itu, dengan keteladanan akan terjadi internalisasi karakter, prososial dan aturan lain untuk tindakan yang baik, karena manusia cenderung meniru perilaku dari apa yang dilihat bukan dipelajari (A. Ikhwan, 2019).

Keteladanan kyai bukan semata karena keilmuannya saja akan tetapi keteladanan kyai juga dilihat dari sikap dan perilaku kesehariannya. Semua yang ada dalam diri kyai jadi uswah, jadi acuan, aturan, dan petunjuk bagi semua keluarga pondok. Sehingga konsep ketaatan kepada kyai dengan nilai "*sami'na wa ato'na*" itu penting bagi siapapun yang mengikuti kyai, karena selain sebagai pemimpin pondok, dalam berbagai urusan tertentu kyai itu *a'lam minna wasiilatan, haalan, 'ilman, wa amaliyatan*.

Selain berperan sebagai teladan, kyai di Pondok Modern Arrisalah juga berperan sebagai pendidik, *leader* (pemimpin), sebagai guru, pengasuh, pembimbing yang hidup berdampingan dengan santri-santrinya di dalam Pondok. Kyai adalah sosok yang *zahid*, sosok yang *zuhud*, keyakinan kepada Allah tinggi. Mendahulukan urusan perjuangan dibanding urusan keluarga dan lainnya. Selain itu kyai juga sosok yang alim, *tabakkhurul ulum*, ilmunya nyamudro, keilmuan luas serta karakter yang kuat,

kapasitas diri, dedikasi tinggi ini agar mumpuni memerankan semua peran besar kyai tersebut.

2. Kurikulum

Kurikulum merupakan unsur penting yang menentukan arah dan hasil belajar siswa akan akan diperoleh setelah selesai program studi (Afiful Ikhwan. Mohd. Aderi Che Noh & Nurul Iman, 2020). Pondok Modern Arrisalah mengintegrasikan antara sistem pendidikan pesantren dan madrasah yaitu memadukan dua kurikulum, kurikulum KMI dan MTs MA dalam pembelajarannya. KMI (*Kulliyatuli Mui'allimin/ Mu'allimati Al-Islamiyah*) yang berarti persemaian guru islam, dengan agenda akhir pendidikan KMI adalah *amaliyatu-t-tadris* atau disebut *micro teaching*, latihan mengajar.

Terkait materi pelajaran di pondok modern Arrisalah, sudah disusun kurikulum berjenjang sesuai kelasnya, mulai tingkat dasar hingga tingkat atas, dari tingkat teori hingga aplikatif. Kurikulum di pondok Modern Arrisalah adalah keseimbangan antara ilmu agama dan umum dengan cara mementingkan pelajaran-pelajaran agama tanpa mengesampingkan ilmu-ilmu umum dengan tiga pelajaran pokok yakni al-aqidah atau tauhid, as-syariah atau fiqih, at-tasawwuf atau al akhlak.

3. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan di Pondok Modern Arrisalah mengimplementasikan pendidikan *ala manhaj rabbaniy*. Menerapkan beberapa pendidikan, diantaranya:

- a. Pendidikan dengan keteladanan (التربية بالقدوة)
- b. Pendidikan dengan kebiasaan (التربية بالعادة)
- c. Pendidikan dengan nasehat (التربية بالموعظة)
- d. Pendidikan dengan memberikan perhatian (التربية بالملاحظة)
- e. Pendidikan dengan berbagai latihan atau keterampilan (التربية بالممارسة)

4. Organisasi

Dengan berorganisasi, santri dilatih berbagai keterampilan maupun skill, bahasa, keilmuan, dan pengalaman, yang utama adalah dilatih mentalitas *character building* serta tanggungjawab kepemimpinan. Sebagaimana diketahui bahwa dalam suatu kepemimpinan, dibutuhkan beberapa hal, yaitu, 1) kemampuan kepemimpinan individu yang diberi tanggungjawab memimpin, 2) kemampuan komunikasi dengan anggota/ bawahannya, 3) adanya individu yang menjadi anggota/ bawahannya, 4) kesediaan anggota/bawahan untuk mengikuti pimpinan (A. Ikhwan, 2018).

Dalam susunan organisasi di Pondok Modern Arrisalah terdapat hirarki atau tingkatan-tingkatannya. Mulai dari *mudir/kyai* selaku pimpinan dan penanggungjawab pondok dilanjutkan guru (*asatidz wa-l ustadzaat*) selaku pembina, pengawas dan pengasuh santri. Kemudian santri, diamanahi menjadi pengurus mulai *faslu-r-rabi'* (kelas empat setara kelas satu aliyah) sebagai *mudabbir* atau pengurus rayon, *faslu-l-khamis* (kelas lima setara kelas dua aliyah) sebagai *munadzomah* atau penegak kedisiplinan santri dan *faslu-n-nihaiy* atau kelas akhir setingkat tiga aliyah sebagai bagian *munadzomah* pusat atau PTTI (Pesantren Tepat Teknologi Islam) yang berada di bawah tanggungjawab staf pengasuhan santri. Dalam hal ini, pengasuhan santri berperan sebagai konsultan semua kegiatan organisasi yang dirumuskan dalam programi kerja tiap bagiani PTTI selama setahun ketika MUKER (Musyawarah Kerja). Dalam perencanaan kegiatan mewajibkan lisensi *musyrif* (pembimbing) dan pengawasan pengasuhan santri dalam pelaksanaannya.

5. Disiplin Pondok

Kehidupan di Pondok Modern Arrisalah berbasis pada pendidikan pesantren, yaitu sistem asramai terpisah antara putra dan putri, menerapkan tri pusat pendidikani, berdasarkan *total quality control* dengan pengawasan, bimbingan dan pembinaan 24 jam oleh kyai, para guru dan pengurus.

Sebagai upaya dinamisasi dan stabilisasi kegiatan di pondok serta pembentukan mindset tentang urgensi sistem, maka

disusun sebuah perumusan peraturan lengkap dengan sanksi disiplin bagi pelanggarnya, karena disiplin tanpa sanksi adalah omong kosong. Poin-poin peraturan disiplin berikut sanksinya tertuang dalam rumusan TENGKO. Rumusan tersebut dibuat oleh pengasuhan santri bersama Dewan Majelis kemudian diajukan kepada Pakyai untuk dianalisis dan disetujui. Tengko ini tidak hanya berlaku untuk santri, tapi ada beberapa poin yang berlaku untuk guru. Baik pengasuhan maupun guru senantiasa memahamkan anak, mengapa ini diperbolehkan ini dilarang, dijelaskan alasannya agar anak tidak terkekang dan demi kebaikan dirinya sendiri. Penegakan disiplin adalah hal mutlak.

6. Pengabdian Wajib 1 Tahun

Program ini bertujuan meningkatkan kualitas dan mengembangkan keilmuan santri sesuai menamatkan masa pendidikannya di pondok dan resmi mendapat gelar atau panggilan ustadz/ ustadzah.

Selama masa pengabdian, santri harus memiliki visi misi yang sama dengan Kyai dan guru yaitu menjadi produsen kader, memproduksi kader-kader umat Islam serta ikut berjuang mendidik dan mengajar santri-santri, mereka juga ikut serta dalam pengelolaan pondok dengan ditempatkan di staf-staf pondok. Guru pengabdian harus bersedia tinggal di dalam pondok bersama santri, berdisiplin dan menjadi contoh dan *uswah hasanah* bagi santri.

Berdasarkan data temuan penelitian, terdapat proses mekanisme perekrutan guru pengabdian di Pondok Arrisalah sesuai ketentuan yang dibuat oleh pondok, rangkaian prosesnya dijabarkan sebagaimana berikut:

- a. Analisis kebutuhan, penambahan jumlah guru pengabdian mempertimbangkan data guru yang mengakhiri pengabdian.
- b. *Taujihah* pengisian angket, berisi ulasan tentang mengisi angket dan informasi pondok alumni yang menghajatkan guru pengabdian.
- c. Pengisian angket oleh santri, dengan jenjang waktu 1-2 minggu yang kemudian dikumpulkan kembali ke bagian KMI

- d. *Interview*, memastikan kesiapan santri untuk mengabdikan.
- e. Sidang pengabdian tahap 1, dihadiri oleh pimpinan Pondok, Dewan Majelis, KMI, pengasuhan santri dan walikelas, bahan pertimbangan perekrutan adalah sikap dan kepribadian santri.
- f. Sidang pengabdian tahap 2, hasil sidang pengabdian 1 dimusyawarahkan kembali dengan melihat rapor ujian akhir tahun sebagai bahan pertimbangan aspek keilmuan.
- g. Pembacaan surat keputusan penetapan guru pengabdian ketika yudisium setelah *haflatul ikhtitam*.

Berdasarkan data temuan penelitian, mayoritas guru di Pondok Modern Arrisalah merupakan hasil rekrutmen internal, dalam artian hampir semua guru merupakan alumni tamatan Pondok Modern Arrisalah meskipun ada beberapa guru pengabdian dari Pondok Modern Gontor, Pondok Al-Islam Joresan dan Pondok Walisongo Ngabar.

Implikasi kaderisasi berkarakter Islami di Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Slahung Ponorogo

Pondok Modern Arrisalah dalam kiprahnya mencetak kader-kader agama Islam terbukti berhasil, dapat dilihat dari lulusan atau alumninya banyak yang menjadi pemimpin atau kader umat, salah satunya menjadi pemimpin di lembaga pendidikan atau pondok pesantren sebagaimana data yang ada di latar belakang penelitian. Para alumni mengadopsi sistem pendidikan Pondok Modern Arrisalah dengan mendirikan pesantren maupun lembaga pendidikan semisal dengannya. Sehingga hal tersebut bisa dikatakan sebagai produk dan hasil dari pendidikan kaderisasi yang ada di Pondok Modern Arrisalah yang tentunya sosok kyai memiliki andil besar di dalamnya.

Sosok Kyai di Pondok Modern Arrisalah senantiasa mengajarkan kepada santrinya, dimanapun harus menjadi pemimpin, pemimpin umat, pemimpin keluarga minimal memimpin diri sendiri dan apapun profesi yang ditekuni, santri harus KYAI.

Kata "KYAI" tersebut bermakna IKI AE. "*Iki ae Allah pengeranku, iki ae Muhammad nabiku, iki ae Islam agamaku*".

Pondok Modern Arrisalah tidak semata-mata mengkader untuk kepentingan internal pondok saja, tapi kaderisasi ini juga berlaku bagi semua santri. Dengan kata lain, semua diperlakukan sama seperti beliau mengkader putra-putri sendiri. Sama-sama dididik, dibimbing dan diasuh segala aspek kehidupannya sehingga mereka tidak kaget dan canggung ketika terjun di masyarakat sebagai *mundzirul qawm*, mengajak pada kebaikan dan menjauhi kemungkaran.

Pendidikan bukan hanya *transfer of knowledge* tapi *transfer of value* yang mencakup *moral development, personal character and moral attitude* (pengembangan moral, kepribadian dan mental). Maka dari itu, metode yang digunakan Pondok Modern Arrisalah dalam membentuk *value* tersebut adalah keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat, pemberian perhatian, pemberian hadiah dan hukuman, dan pelatihan atau penugasan.

Nilai-nilai pendidikan di Pondok Modern Arrisalah termasuk Pancasila dan falsafah hidup serta kedisiplinan dan ketegasan kyai dalam pendidikan telah membentuk *character building* dan mental yang tangguh. *Character building* tidak hanya bersifat fakultatif tetapi aplikatif di semua lini, maka tidak heran alumni banyak yang jadi pemimpin, politisi, da'I dsb. Artinya hal-hal mendasar dari kaderisasi dididikan dan dikuasakan kepada santri, sehingga santri dan alumni siap terjun di berbagai medan di berbagai disiplin segmen.

Bidang jurnalistik diantaranya Yahya Fathurrozy alumni 2015 penulis dan pimpinan redaksi IBTimes. ID dan Ronaa Nisa'us Sholikhah alumni 2014 jurnalis Jawa Pos Radar Madiun (*Dokumen IKPA Pusat, 2022*).

Salah satu desain pendidikan di Pondok Modern Arrisalah adalah kegiatan yang padat dan terorganisir, hal tersebut bertujuan untuk menghindari kekosongan waktu sehingga tidak ada istilah *leha-leha, ngenak awak* selama nyantri di Pondok. Padatnya kegiatan ini mendidik santri dalam manage waktu sebaik mungkin, sehingga terbiasa disiplin, siap sebelum dimulai.

KESIMPULAN

Hasil temuan penelitian adalah (1) Model kaderisasi di Pondok Modern Arrisalah adalah penurunan atau transfer karakter islami dan nilai-nilai pesantren yang ditransformasikan ke dalam diri santri yang terhimpun dalam ide atau konsep dasar Pancajiwa pondok dan falsafah hidup dan dikenalkan dalam kegiatan *Khutbatul 'Arsy*, juga disampaikan ketika pengarahan dan pembekalan menjelang ujian, kuliah etiket sebelum liburan, pergantian pengurus PTTI, *ta'hil al mudarrisin* (penyiapan guru dalam penguasaan materi pelajaran), dan *taujihat amaliyah at-tadris (micro teaching)*; (2) Strategi kyai dalam menciptakan kaderisasi berkarakter Islami di Pondok Modern Arrisalah diaktualkan dalam beberapa aspek diantaranya keteladanan kyai, kurikulum, sistem pendidikan *Ala Manhaj Rabbaniy*, organisasi, disiplin pondok dan pengabdian wajib; (3) Kaderisasi berkarakter Islami di Pondok Modern Arrisalah memberikan implikasi yang positif, sebagaimana dilihat dari lulusan atau alumninya banyak yang menjadi pemimpin atau kader umat, salah satunya menjadi pemimpin di lembaga pendidikan atau pondok pesantren.

REFERENSI

- Adjiwicaksana. (2004). *Sistem Kaderisasi Organisasi*. Penerbit UI Press.
- Afiful Ikhwan. Mohd. Aderi Che Noh & Nurul Iman. (2020). Implementation of The Tahfidz Al-Qur'an Curriculum at The Tahfidz Malaysia Boarding School. *Journal of Critical Reviews*, 07 No 8, 866-870.
- Al-Ghazali. (2003). *Ihya' Ulumiddin*, terj. Moh Zuhri. Asy Syifa.
- B. Suryosubroto. (2004). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. PT Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. (2015). *Al-Qur'an Terjemahan*. CV Darus Sunnah.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.
- Elizabeth B. Hurlock. (2007). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Fatihah, I. (2018). Kepemimpinan KH. Imam Zarkasyi di Pondok Modern Darussalam Gontor. *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 2(2), 26-43.

- Gusti Katon. (2020). Peran Pesantren Modern Dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Santri. *Al- Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 No.
- Halstead J. M. (2017). Islamic Values: A Distinctive Framework for Moral Education. *Journal Of Moral Education*, Vol 36 No, 283–296.
- Huberman, B. M. M. and M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. UIP.
- Ikhwan, A. (2017). Development Of Quality Management Islamic Education In Islamic Boarding School (Case Study Madrasah Aliyah Ash-Sholihin). *Al-Hayat*, 01 No 01, 104.
- Ikhwan, A. (2018). Sistem Kepemimpinan Islami: Instrumen Inti Pengambil Keputusan pada Lembaga Pendidikan Islam. *ISTAWA : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 3, No, 127.
- Ikhwan, A. (2019). Development of Curriculum Keaswajaan (Nahdlatul Ulama') in Character Formation: In Global Perspective on Teaching and Learning Paths in Islamic Education. *IGI Global*, 92–117.
- Ikhwan, A. (2020). *Metodologi Penelitian Dasar*. STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- Ikhwan, A. & S. U. (2018). Local Government Policy Regarding Mandatory Student Diniyah Takmiliyah in Indramayu Regency. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Kementrian Pendidikan Nasional.
- Khomsiyatin. Ayok Ariyanto & Nurul Iman. (2017). Metode Pendidikan Akhlak Pada Anaka Usia Dini di Bustanul Athfal Aisyiyah Mangkujayan Ponorogo. *EDUCAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 01.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj. Lita S. Nusa Media.
- Mulyasa, H. . (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. PT Bima Aksara.
- Najmunnisa, A. (2017). Implementasi Model Kaderisasi Mahasiswa Untuk Membangun Karakter Unggul di Masjid Salman. *Societas*, Vol 7 No 2, 206.
- Nurul Iman, Anis DS, Syamsul Arifin, U. C. (2021). Generosity Education for Children (Case Study at MI Muhammadiyah

- Dolopo Madiun). *Prosiding 2nd International Conference on Islamic Studies, ICIS 2020, Ponorogo, Indonesia.*
- Prastowo, A. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian.* Ar Ruzz Media.
- Rahmawati, R. F. (2016). Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam. *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah, Vol. 1 No.,* 151.
- Shaleh, M. (2012). *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa.* Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan R & D.* Alfabeta.
- Tim Kurikulum. (2015). *Sekilas Tentang Pondok Modern.* Arrisalah Press.
- Tim Redaksi. (2020). *MEDIA, Medan pendidikan Arrisalah.* Arrisalah Press.
- Wahyuni, T. S. (2012). Model Pembinaan Pendidikan Karakter pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 13. No. 2, 1-18.*